

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI KELAS XI IPS PADA SMA NEGERI 7 PALU DI KECAMATAN TAWAELI KOTA PALU

Oleh:

IKA LISTIQOWATI & EMIRAH ABD. KADIR

Dosen Pendidikan Geografi dan Alumni Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako

Email: ikalistiqowati@gmail.com

Abstraksi

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran Inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar geografi di kelas XI IPS SMA Negeri 7 Palu. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *quasi eksperiment* atau eksperimen semu dengan menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* dan kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS yang dipilih secara *purpose sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi, (2) dokumentasi, (3) tes belajar. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda.

Hasil penelitian menunjukkan nilai *posttest* lebih tinggi dari pada *pretest*. Hasil nilai *posttest* atau tes akhir skor rata-rata untuk kelas eksperimen 66,83 dengan standar deviasi 14,71 dan untuk kelas kontrol 57,16 dengan standar deviasi 14,28. Hasil uji hipotesis (uji-t) diperoleh T_{hitung} sebesar 3,40 sedangkan T_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = 46$ yaitu 1,67. Hal ini berarti bahwa nilai T_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran Inkuiri terhadap hasil belajar siswa geografi kelas XI IPS pada SMA Negeri 7 Palu di Kecamatan Tawaeli Kota Palu.

Kata Kunci: Model pembelajaran inkuiri dan hasil belajar

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia sepanjang hayat demikian pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti yang luhur dan bermoral baik, (Danim 2013:3)

Pembelajaran secara umum melibatkan empat komponen utama, yaitu: siswa, guru, lingkungan belajar, dan materi pembelajaran, keempat komponen ini mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seorang guru harus dapat berperan aktif dalam menerapkan metode-metode baru dalam penyampaian materi pelajaran geografi, sehingga semua siswa dapat memahami materi secara optimal. Metode mengajar atau disebut juga teknik penyajian merupakan teknik yang harus dikuasai oleh guru untuk menyajikan bahan pelajaran dalam pembelajaran di kelas, agar pelajaran dapat diterima, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik. Memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan, materi dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Metode mengajar ada berbagai macam misalnya: ceramah, diskusi, demonstrasi, inquiri, kooperatif (kelompok) dan masih banyak yang lainnya, pada dasarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik, sebab setiap metode mengajar yang digunakan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 7 Palu yang dilaksanakan pada Bulan April Tahun 2018 ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran diantaranya: 1) Siswanya kurang aktif dalam proses belajar mengajar, 2) Proses pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah membuat guru lebih aktif dalam proses belajar mengajar dibandingkan dengan siswanya, 3) Banyaknya siswa yang nilainya dibawah dari nilai KKM yang membuat proses belajar mengajar kurang efektif.

Melihat keadaan tersebut, maka peneliti mencoba memecahkan masalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran inkuri, agar proses dan hasil pembelajaran berlangsung secara maksimal. Pembelajaran model inkuri yakni rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya

dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa Djamarah (2006:65), adapun tahapan dalam pembelajaran model inkuiri diantaranya:1) Orientasi (guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran, menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, serta menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar); 2) Merumuskan masalah (guru membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk merumuskan dan memahami masalah nyata yang telah diberikan); 3) Merumuskan hipotesis (guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan cara menyampaikan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk merumuskan jawaban sementara); 4) Mengumpulkan data (guru membimbing peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan); 5) Menguji hipotesis (guru membimbing peserta didik dalam proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data); 6) Merumuskan kesimpulan (guru membimbing peserta didik dalam proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *quasi eksperiment* atau eksperimen semu dengan menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran inkuiri dan kelompok kontrol perlakuan dengan metode ceramah.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI semester dua tahun ajaran 2018/2019 yang dipilih secara *purpose sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: 1) Observasi, 2) Dokumentasi, 3) Tes, (Sudjana, 2013:35).

Menganalisis data untuk melihat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar geografi digunakan teknik analisis statistik diferensial sebagai berikut:

1. Uji Normalitas
2. Uji homogenitas
3. Uji hipotesis (uji- t) (Sugiono, 2010:23)

Instrumen penelitian alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengolah data agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya pun menjadi lebih baik dalam artian menjadi lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2011:160). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) validitas soal, 2) analisis reliabilitas tes.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Adapun hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas sebelum diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kkontrol. Ringkasan uji normalitas data pretes dan posttest kelas eksperimen dan kontrol ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Uji normalitas *Pretes* dan *posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

| Uraian | Kelas Eksperimen | | Kelas Kontrol | |
|-------------------|------------------|-----------|---------------|-----------|
| | Tes Awal | Tes Akhir | Tes Awal | Tes Akhir |
| Sampel | 24 | 24 | 24 | 24 |
| χ^2_{hitung} | 6,63 | 7,71 | 6,63 | 7,55 |
| χ^2_{tabel} | 7,81 | | 7,81 | |
| Keterangan | Normal | | Normal | |

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 2 diketahui nilai $dk = k - 3 = 6 - 3 = 3$ dengan peluang $(1 - \alpha) = 1 - 0,05 = 0,95$, maka nilai *chi-kuadrat* menggunakan uji *chi-kuadrat* tabel (χ^2_{tabel}) diperoleh sebesar $\chi^2_{0,95(3)} = 7,81$ dan nilai lebih dari χ^2_{hitung} kelas eksperimen 7,71 dan kelas kontrol 7,55 atau secara

matematis dapat dituliskan untuk kelas eksperimen $7,71 < 7,81$ dan untuk kelas kontrol $7,55 < 7,81$.

Ringkasan uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji homogenitas *Pretest* dan *posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

| Uraian | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|--------------------------------------|----------------|---------|-----------------|---------|
| | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen | Kontrol |
| Nilai Varians | 13,73 | 12,17 | 14,71 | 14,28 |
| Varians Hitung | 1,12 | | 1,03 | |
| Nilai F table ($\alpha = 0,05$) | 3,16 | | 3,16 | |
| Keputusan | Homogen | | Homogen | |

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 4.3 dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), dari data tersebut terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga kedua memiliki varians yang homogeny.

| KeLas | Nilai rata-rata (\bar{x}) | t_{hitung} | t_{tabel} | Keputusan |
|------------------|-------------------------------|--------------|-------------|----------------------------|
| Kelas eksperimen | 66,83 | 3,40 | 1,67 | H ₁ Diterima |
| Kelas konTroll | 57,16 | | | |

Harga $t_{(0,05)}$ dengan $dk = 46$ dari daftar distribusi siswa adalah 1,67, kriteria pengujian adalah jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq +t_{tabel} (1 - \alpha)$, ($n_1 + n_2 - 2$) terima H₁ dan H₀ ditolak. Berdasarkan hasil diperoleh $-1,67 < 3,40 > +1,67$ jelas berada pada daerah penolakan H₀, sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa geografi SMA Negeri 7 Palu.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran inkuiri. Kelas eksperimen diberikan materi tentang dinamika kependudukan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, sedangkan

kelas kontrol menerima materi dinamika kependudukan dengan model pembelajaran konvensional. Sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran terlebih dahulu guru mengawali dengan memberikan *pretest* pada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Tes yang diberikan sebanyak 30 butir soal dalam bentuk pilihan berganda dengan 4 jawaban. Hasil *pretest* pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 47,83 dan pada kelas kontrol dengan rata-rata sebesar 41,37. Setelah diketahui bagaimana kemampuan awal para siswa maka diberikan perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah. Pada model pembelajaran inkuiri yang diterapkan di kelas eksperimen, guru membentuk kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang perkelompoknya dan memberikan satu masalah yang ada pada lembar kerja peserta didik (LKPD). Guru kemudian mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk mencari dan memecahkan masalah secara bersama-sama dengan mencari referensi di buku dan literatur lainnya.

Tahap pembelajaran inkuiri terdiri dari 6 tahap diantaranya adalah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Keenam tahap model pembelajaran inkuiri ini mendukung untuk meningkatkan indikator-indikator keterampilan berpikir kreatif yaitu (1) berpikir lancar, (2) berpikir luas, (3) berpikir original, (4) elaborasi.

Tahap pertama orientasi, dimana guru menjelaskan topik, pokok kegiatan dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan langkah model pembelajaran inkuiri yang akan dilaksanakan, hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami langkah-langkah pembelajaran yang akan berlangsung. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri ini siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari empat sampai lima siswa setiap kelompoknya, pembagian kelompok ini sangat penting diterapkan agar siswa lebih mudah saling berinteraksi bukan hanya kepada guru tetapi kepada sesama teman mereka dan memudahkan dalam menentukan suatu penemuan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Tahap kedua, merumuskan masalah yaitu guru menyajikan pertanyaan atau permasalahan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Pada tahap ini guru mengemukakan pertanyaan kontekstual terkait materi yang akan dibahas seperti “apa yang menyebabkan jumlah penduduk di pulau Jawa cenderung lebih padat dibandingkan dengan pulau lainnya seperti pulau Sulawesi dan pulau Papua?” pertanyaan ini bersifat eksplorasi agar kreativitas siswa dapat dikeluarkan. Pada tahap ini guru melihat respon siswa bermacam-macam dengan jawaban bervariasi sesuai tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa, dari tahapan ini secara tidak langsung menggali keterampilan siswa untuk berpikir kreatif dan spontan mengenai pertanyaan yang diberikan.

Tahap ketiga, merumuskan hipotesis yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan yang telah diberikan), dalam perumusan hipotesis inilah salah satu kerja sama siswa diterapkan karena dapat masing-masing mengumpulkan argumen dari setiap anggota kelompok dan disatukan sehingga dapat menghasilkan jawaban sementara atau hipotesis.

Tahap keempat, mengumpulkan data yaitu guru memberikan kesempatan untuk siswa mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis dengan cara salah satu perwakilan kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk memperoleh informasi. Kemudian guru menganjurkan siswa untuk membaca buku, agar informasi yang diperoleh semakin banyak dan dapat memperoleh gambaran apakah hipotesis yang dibuat benar atau salah serta mengajarkan kepada siswa semakin gemar membaca buku.

Tahap kelima, menganalisis data yaitu siswa menganalisis data dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan untuk membuktikan hipotesis apakah benar atau salah. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk menganalisa hipotesis jawaban yang dapat diterima dengan cara menyesuaikan dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

Tahap keenam menarik kesimpulan, guru mempersilahkan siswa untuk menarik kesimpulan dari proses yang telah lakukan, sehingga siswa memperoleh penemuan sendiri dari pelajaran yang diikuti. Penemuan inilah

yang dapat membekas diingatan siswa, sehingga siswa gampang mengingat pelajaran yang dipelajari karena siswa sendiri yang mencari, mengolah dan akhirnya menemukan jawaban yang sebenarnya. Kemudian guru mempersilahkan siswa untuk memaparkan kesimpulan dari pembelajaran yang telah diperoleh, agar teman mereka yang lain dapat mengetahui jawaban temannya dan saling memperoleh informasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nuryani (dalam Dessy, 2014:30) bahwa guru membimbing peserta didik melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Kemudian mengemukakan masalah, memberi pengarahan mengenai pemecahan dan membimbing peserta didik dalam mencatat data.

Berdasarkan proses pembelajaran pada kelas eksperimen diatas, kemampuan berpikir lancar siswa pada materi dinamika kependudukan di Indonesia pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran di kelas eksperimen ini berhasil efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir lancar dan melatih kemampuan afektif serta psikomotor siswa. Hal ini terlihat dari keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan afektif dan psikomotor siswa banyak ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran, baik dalam bertanya kepada guru, diskusi dalam kelompok. Meskipun seperti yang telah diuraikan bahwa banyak perkembangan yang siswa dapatkan dengan penerapan pembelajaran inkuiri, tidak berarti penerapan pembelajaran ini tanpa hambatan. Selama ini siswa memperoleh konsep secara langsung dari guru mereka, namun dalam pembelajaran inkuiri ini mereka harus menemukan dan membangun konsep sendiri sehingga tahap demi tahapan dalam proses pembelajaran ini berlangsung lebih lama.

Pada model pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas kontrol, guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran konvensional guru juga menggunakan metode tanya jawab, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa tentang materi dinamika kependudukan yang belum dipahami. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Hasibuan, (2009:13) metode ceramah adalah penyampaian bahan pembelajaran dengan komunikasi lisan. metode ceramah ekonomis dan

efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Kelemahannya adalah siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas akhir.

Setelah mengajarkan semua materi yang telah ditentukan pada kedua kelas, selanjutnya diberikan *posttes* untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasilnya diperoleh nilai *posttest* atau tes akhir skor rata-rata untuk kelas eksperimen 66,83 dengan standar deviasi 14,71 dan untuk kelas kontrol 57,16 dengan standar deviasi 14,28. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Pengujian normalitas dan homogenitas merupakan uji prasyarat untuk statistik uji *t*. Berdasarkan tes hasil belajar siswa pada uji normalitas untuk kelas eksperimen diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $7,71 < 7,81$ dan normalitas untuk kelas kontrol diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $7,55 < 7,81$. Hal ini membuktikan bahwa kedua kelas perlakuan tersebut mempunyai data berdistribusi normal. Hasil belajar siswa berdasarkan uji homogenitas diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $(1,03 < 3,16)$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan varians antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 maka data bersifat homogen. Data menunjukkan bahwa tingkat kemampuan antara kedua kelas eksperimen yang telah dipilih sebagai sampel relatif sama. Data yang diperoleh bersifat terdistribusi normal dan homogen.

Pengujian hipotesis atau uji *t* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,40 > 1,67$, hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} berada diluar penerima H_0 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar geografi antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri di kelas XI IPS 1 (kelas eksperimen) dan model pembelajaran konvensional pada kelas XI IPS 2 (kelas kontrol).

Berdasarkan hasil data di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri yang diterapkan di kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen terdapat pengaruh yang signifikan dibandingkan menggunakan model pembelajaran

konvensional berupa ceramah yang diterapkan di kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dalam proses pembelajaran geografi. Dimana bisa dilihat dari hasil evaluasi tes akhir (*posttest*) yang dilakukan, nilai pada kelas XI IPS 1 mengalami peningkatan dibandingkan dari nilai tes awal (*pretest*) sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri. Pada kelas XI IPS 2 juga mengalami peningkatan namun tidak terlalu signifikan pada nilai evaluasi tes akhir (*posttest*).

Peningkatan nilai hasil belajar ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan, dimana pada kelas XI IPS 1 diterapkan model pembelajaran inkuiri, pada model pembelajaran ini penekanannya adalah mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Aspek kognitif, dalam proses pembelajaran siswa diberikan sebuah masalah dinamika kependudukan, yang kemudian siswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah tersebut, hal ini dilakukan untuk merangsang pengetahuan siswa, pemahaman siswa serta analisis berfikir siswa dalam menemukan pemecahan masalah dinamika kependudukan. Pada aspek ini juga siswa dapat mengemukakan ide-ide, ataupun gagasan-gagasan dalam memecahkan sebuah masalah yang telah diberikan. Aspek ini juga dalam proses pembelajaran lebih menekankan keaktifan siswa, dimana siswa lebih aktif dalam menemukan dan merumuskan sebuah masalah yang diberikan, serta guru hanya membimbing siswa dalam mengembangkan pemecahan masalah, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara efektif (Yaumi, 2007:468)

Pengembangan aspek afektif dalam proses pembelajaran ini guru memberikan sebuah masalah kepada siswa dan membimbing siswa tersebut untuk dapat menemukan solusinya, dengan cara berdiskusi dan memberikan pendapat masing-masing tentang masalah yang sedang terjadi dan kemudian disimpulkan dari semua jawaban, dengan pemecahan masalah secara bersama-sama siswa telah berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran, dengan mengemukakan ide atau gagasannya. Pada aspek ini siswa dituntut untuk dapat menerima masukan-masukan atau gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh teman kelompoknya dan dapat merespon masukan dari teman kelompoknya atau kelompok lain. Pemecahan masalah secara bersama-sama membuat semua siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pengembangan psikomotor, selain siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa juga menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya atau gagasan-gagasan dari masalah yang telah dipecahkan secara bersama-sama sehingga menghasilkan solusi dari masalah tersebut. Pada aspek ini juga untuk melihat hasil yang telah dicapai dari pembelajaran yang telah dilakukan untuk dijadikan bahan evaluasi dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dalam penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa geografi kelas XI IPS SMA Negeri 7 Palu. Hal tersebut dapat dilihat dari uji hipotesis dimana t_{hitung} (3,40) lebih besar daripada t_{tabel} 1,67 maka t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_1 , dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. (2013). *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah., Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka.
- Hasibuan, J.J. Moedjiono. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi. M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.